

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS

Suprapno

Dosen STAI Ma'arif Sarolangun

Suprapno91@yahoo.co.id

Abstrak

Implementasi Budaya Religius sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa. Karena budaya religius baik disekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus pengembangan ajaran-ajaran keislaman, sebagai lembaga yang memangku dua keilmuan (Agama dan Umum), maupun sebagai lembaga yang akan menjadikan sebuah contoh dalam lembaga umum dan masyarakat yang endingnya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap budaya siswa-siswi.

Sehingga dengan hal tersebut maka Implementasi budaya religius mencakup senyum, salam, dan sapa (*S3*), *mengaji al-qur'an*, *sholat dhua*, *sholat dzuhur*, *sholat jum'at*, *puasa*, *do'a*, *istighosah*, *PHBI*, dan Infaq serta Simbol-simbol Islami meliputi: *mushalla*, penggunaan *kerudung* dan *memakai peci saat beribadah*, & *dekorasi kaligrafi*

Kata Kunci: Implementasi, Budaya Religius

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sehingga Fungsi pendidikan di Negara Indonesia tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sehubungan dengan rumusan undang-undang diatas maka pendidikan bertujuan membentuk seorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas dan global sehingga dapat mencapai suatu cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi secara tepat dan cepat di dalam berbagai lingkungan. Sehingga pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan Negara, maka usaha yang dilakukan pendidikan dimulai dari tingkat SD sampai tingkat Universitas harus mengarah pada cita-cita ideal sebagaimana yang diamanatkan dalam Sisdiknas. Sehingga dimungkinkan bangsa Indonesia bisa bersaing dengan bangsa-bangsa yang lainterkait dengan Sumber Daya Manusia (SDM).

Pada zaman modern sekarang ini, Indonesia sedang menghadapi berbagai masalah didalamnya, mulai dari masalah pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya. Pendidikan sebagai salah satu tonggak

¹Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

untuk meningkatkan sumber daya manusia yang mampu berdaya saing, harus diselenggarakan secara menyeluruh, agar setiap lulusan di setiap lembaga pendidikan mampu mencetak generasi-generasi bangsa yang tidak saja cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial.

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemausiaan yang normal. Artinya pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*).² Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus, *shirat almustaqim*. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak-anak bangsa. Sehingga krisis yang hampir saja menghempaskan kita ke jurang kebangkrutan dan kehancuran, dengan segera dapat dilalui dan cepat berlalu.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik

agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.³ Untuk mencapai hal tersebut maka dibutuhkanlah sesuatu yang bisa merubah pola pendidikan peserta didik melalui Budaya Religius.

Budaya Religius berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang maha segalanya. Sedangkan budaya religius dalam praktik pendidikan diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang diorientasikan pada pembentukan siswa, selain itu juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya sehari-hari.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Disisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar,

2 Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2003), hlm. 63-64.

3 Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1.

penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori “bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama”.⁴

Sehingga Budaya Religius harus dimulai dari sekolah-sekolah, terlebih khusus dari Madrasah, yang mana madrasah esensinya lebih tinggi dalam pertanggung jawaban membuat siswa menjadi terarah perilakunya dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan budaya agama dalam

komunitas madrasah atau sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor di madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.⁵ Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁶ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa.⁷

B. IMPLEMENTASI

Implementasi Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai

4 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 182.

5 Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 133.

6 Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), hlm. 23

7 Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, (Malang: Tesis UIN Malang, 2010), hlm. 46.

implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.⁸

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.⁹

Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

“Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”.¹⁰

Jadi implementasi dapat bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Dengan ini implemetasi dapat di golongkan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi:

1. Perencanaan

Perencanaan atau yang sudah akrab dengan istilah *planning* adalah satu dari fungsi management yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya kita melakukan pekerjaan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, maka diperlukan komunikasi dalam hal sistem perencanaan pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan perencanaan, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai bahan

8 Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.70

9 Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2004), hlm. 39

10 Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: Rosdakarya,2002), hlm. 67

pendukung pada perencanaan pendidikan. 11

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.12

3. Evaluasi

Ada beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Scriven yang dikutip oleh Fitzpatrick, Sanders dan Worthen menyatakan bahwa "evaluation as judging the worth or merit of something". Berdasarkan definisi dari Scriven ini selanjutnya Fitzpatrick, Sanders dan Worthen mempertegas bahwa evaluasi adalah mendeterminasi manfaat atau nilai dari suatu objek evaluasi. Secara lebih luas evaluasi dapat didefinisikan sebagai mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menerapkan sejumlah

kriteria untuk mendeterminasi obyek yang dievaluasi.13

C. BUDAYA RELIGIUS

Istilah "budaya" mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas arti dan maknanya. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan secara bersama.14

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Sebagai "kultur" atau kebudayaan.

Religi, berasal dari bahasa latin "religio", bahasa Inggris; "*religion*", bahasa Arab "*al-din*" atau agama. Religiusitas yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-

11 Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2008), hlm.

12 Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum,...*, hlm. 70

13 Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation, Alternative Approaches and Practical Guidelines*, (Boston: Pearson Education, 2004), hlm. 5

14 J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992), hlm 4

kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Budaya Religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁵

Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.¹⁶

Sehingga budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercemin di atas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses

pembudayaan.¹⁷ Oleh karena itu budaya religius merupakan budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih, dan hikmat. Dengan demikian Budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasar agama, dalam konteks disekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.¹⁸

D. NILAI RELIGIUS

Sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke-18, pendidikan (pendidikan agama) mulai digugat eksistensinya. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis sampai mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang

15 Muallip, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menwujudkan Budaya Religius*, (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014) hlm 15

16 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 294.

17 Asmaun Sahlan, *Menwujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (UIN Maliki PRESS, 2009), hlm 16

18 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 281

berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁹

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, ada beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur, sehingga orang yang selalu berkata jujur dirinya akan menemukan kebahagiaan di dalam dirinya. Sehingga ada sebuah ungkapan dari Aan Landers mengenai kejujuran yaitu, “kebenaran apa adanya itu selalu lebih baik daripada kebohongan yang paling populer pun”.

Mengapa kita dianjurkan untuk mengatakan yang sebenarnya atau mengatakan kejujuran serta bersikap apa adanya²⁰, Karena dengan berkata jujur

seseorang selalu mendapatkan amanah dari seseorang karena diamanah pasti dia termasuk orang yang cerdas dan sukses dalam hidupnya. Serta mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Sehingga kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan dalam mengungkapkan kejujuran terkadang ada yang pahit.²¹

Sehingga Syaikh al-Haddad dalam kitabnya “*Risalah Adab Suluk Al-Murid*” dalam buku Kamus Ilmu Tasawuf menyatakan bahwa siswa dikatakan jujur jika mereka bisa amanah dan istiqomah dalam keseharainnya. ²²

Keadilan adalah adalah ketidak curangan, kesamaan, dan toleransi.²³ Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Sehingga Mereka berkata “pada saat saya tidak berlaku adil berarti saya telah

19 Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,..., hlm 66

20 Cara bagaimana bisabersikap apa adanya yaitu: *pertama*; buatlah komitmen untuk mengatakan yang sebenarnya, *kedua*; beritahukanlah komitmen itu kepada seseorang, *ketiga*; berfikirlah sebelum memberikan ulasan atau jawaban, *keempat*; berhati-hati dalam menggunakan bahasa yang berlebihan dan

sindiran, *kelima*; berhati-hati untuk tidak memuntir kebenaran atau menutupi sebagiannya, *keenam*; jangan membiasakan diri berbohong, *ketujuh*; berhati-hati terhadap kebohongan yang ditutupi, *kedelapan*; ketika berbohong segera luruskanlah dirimu, *kesembilan*; bicaralah pada dirimu sendiri, *kesepuluh*; berikanlah imbalan kepada dirimu sendiri ketika mengatakan yang sebenarnya walaupun pahit.

21 Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,..., hlm 67

22 Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (...:Amzah, 2012), hlm 111-12

23 Barbara A. Lewis, *What Do You Stand For (character building untuk remaja)*, (Batam: Karisma Publising Group, 2004) hlm 244

mengganggu keseimbangan dunia.²⁴ Adil menurut bahasa adalah mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Poedjawijatna mengatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang sah). Sedangkan dalam literature islam, keadilan dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukan pada persamaan atau beersikap tengah-tengah atas dua perkara. Keadilan terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikinsultasikan dengan agama.²⁵

Begitu pentingnya mengenai keadilan maka Allah berfirman di dalam al-qur'an sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Ayat tersebut menempatkan keadilan sejajar dengan berbuat kebajikan, memberi makan kaum kerabat, melarang dari berbuat keji dan munkar serta

menjauhi permusuhan, inni menunjukkan bahwa maslah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak sebagai kewajiban moral.

2. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang . sebagaimana sabda Nabi saw seabgai berikut:

أخبرنا عبد الرحمن بن عمر الصنفار ، ثنا أبو سعيد أحمد بن محمد بن زياد بن الأعرابي ، ثنا محمد بن عبد الله الحضرمي ، ثنا علي بن بهرام ، ثنا عبد الملك بن أبي كريمة ، عن ابن جريج ، عن عطاء ، عن جابر ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خير الناس أنفعهم للناس

26

Artinya: ...*Sebaik-baik orang adalah orang yang bermanfaat bagi manusia lain.* (HR. Tobroni. No. 1140)

3. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, sehingga ketika di berikan nasehat atau pendapat selalau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada orang diri orang lain terlebih

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hlm 67
²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persaada, 2011), Hlm 143

²⁶ Abul-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani, *Musnad Syahab Al-Qodho'I*, (al-Maktabah al-Syamilah), Juz. 4, hlm 265

kebenaran hanyalah milik Allah swt sebagaimana hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah seabgai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ
قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ
صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا
عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ 27

Artinya: *“Tidak akan berkurang suatu barta karena dishadaqahkan, dan Allah tidak akan menambah bagi seorang hamba yang pemaaf melainkan kemuliaan dan tidaklah seseorang merendahkan hatinya karena Allah, melainkan Allah angkat derajatnya.”*
(HR. Muslim no. 4689)

Dari hadis tersebut maka Rendah hati artinya sikap untuk selalu tidak menonjolkan diri sendiri di hadapan orang lain. Rendah hati juga berarti sikap tidak sombong dan congkak, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Sikap rendah hati tidak sama dengan rendah diri. Di dalam rendah hati terdapat sikap optimis dan percaya diri serta bersikap positif (berbaik sangka). Sedangkan rendah hati berkaitan dengan sikap dan mental yang minder, pesimis,

dan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.

4. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

5. Visi Ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

6. Disiplin Tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh bergairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

7. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya keempat aspek inti dalam

kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.²⁸

keseimbangan ini sangat penting bagi setiap manusia terkhusus bagi seorang muslim juga harus mempunyai keseimbangan antara dunia dan akhirat dan juga antara ilmu pengetahuan dan kerohanian jiwa juga harus seimbang, imam Syafi'i berkata "barang siapa ingin bahagia hidup di dunia maka dengan ilmu dan barang siapa ingin bahagai diakhirat maka dengan ilmu juga". Mengenai hal keseimbangan Rasulullah saw bersabda seabgai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَى بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلَاءَ عَلَى النَّاسِ (رواه الديلمي وابن عساکر)

Artinya: *Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju*

kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain. (H.R. Ad Dailamy dan Ibnu Asakir)

Dalam kontek pembelajaran delapan sikap nilai religius tersebut bukanlah tanggaung jawab guru semata, melainkan seluruh elemen-elemen yang ada di dalam lingkungan sekolah dan di sekitar sekolah tersebut.

Menurut Muhammad Fathurrahman nilai-nilai Religius terbagi dalam beberapa fase sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min*

28 Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm 249

al-nas dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *rubul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *kbuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur'an. Yang terdapat dalam al Qur'an adalah kata *kbuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang

tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. Sedangkan Ikhlas Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya

rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.²⁹

E. BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh. Sebagaimana Allah berfirman di dalam al-qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Hurlock (1973) dalam bukunya M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spink (1963) mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengamalan-pengamalan individual.³⁰ Sedangkan pembagian dimensi religius Menurut Glock dan Stark (1966) dalam bukunya Prof. Muhaimin dan M. Nur Ghufon, Rini

Risnawati, ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
2. Dimensi peribadatan atau praktik agama yang mencakup perilaku, pemujaan, ketaatann dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi penghayatan Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dsar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³¹

Pendapat tersebut sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religius, yaitu aspek Iman

²⁹<https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/>. Diakses, 11 Januari 2018

³⁰ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 169

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: RosdaKarya, 2001), hlm 294 dan M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,...,hlm 170

sejajar dengan *religious belief*, aspek Islam sejajar dengan *religious practice*, aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*, aspek ilmu sejajar dengan *religious knowledge*, aspek Amal sejajar dengan *religious effect*. Dimensi-dimensi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kementerian Agama Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987), yaitu:

- a. Aspek Iman
Yaitu terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya
- b. Aspek Islam
Yaitu terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, sholat puasa dan lain-lain
- c. Aspek Ihsan
Yang berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan tuhan, seperti takut melanggar larang-Nya dan sebagainya
- d. Aspek Ilmu
Yaitu pengetahuan pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya
- e. Aspek Amal
Yaitu terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.³²

Sehingga nashori (1997) menjelaskan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu mencoba mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan

32 M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,...,hlm 171

pengalaman-pengalaman beragama. Serta dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika seseorang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas terhadap perilaku dan kehidupannya.³³

F. INDIKATOR BUDAYA RELIGIUS

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk indikator yang akan menjadi acuan dalam budaya sekolah yang akan penulis teliti, Diantara adalah:

1. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan disamping hal itu memberikan do'a pada orang lain dan membahagiakan orang lain seperti halnya jika kita bertemu dengan seseorang kita mengucapkan salam secara tidak langsung kita memberikan senyuman salam dan sekaligus juga sapa. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama terdapat saling menghargai dan menghormati.³⁴

2. Membaca Al Qur'an

Membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk

33 M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*,...,hlm 172

34 Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, ...,hlm 117

peribadatan yang diyakini dapat meningkatkan diri kepada Allah swt. Juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat, dan dapat beristiqomah dalam beribadah.³⁵

Tadarus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan dapat menumbuhkan sikap positif bagi pembacanya.³⁶ Sehingga ada ungkapan "*di dunia ini tidak ada kitab yang ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala kecuali al-qur'an*", begitu mulianya al-qur'an maka orang yang yang membacanya al-qur'an pada hari kiamat nanti akan mendapatkan syafaat dari apa yang ia membacanya.³⁷

3. Sholat dhuha

Sholat dhuha adalah suatu sholat yang dilakukan pada pagi hari, yang mana waktu-waktu seseorang sedang sibuk beraktifitas. Namun disinilah kenikmatan sholat dhuha terasa, karena semakin disibukkan dengan suasana, maka akan semakin mengasyikkan dan nikmat apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena sholat dhuha adalah sholat sunnah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilahnya.

35 Asmaun sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah*, ... hlm120

36 Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs (konsep dan kajian komprehensif dalam aplikasi menyucikan jiwa)*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014), hlm 93

37 Muhammad Khalil Itani, *Wasiat Rasulullah Buat Laki-laki*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2007), hlm 175

Sehingga seseorang yang mampu melaksanakan sholat dhuha baginya surga dan didalam-Nya terdapat istana yang megah, berjiwa dermawan, terhindar dari nafsu duniawi dan sebagainya.³⁸

4. Sholat dhuhur berjama'ah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu, yaitu sholat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum sholat lima waktu menurut imam empat Mazhab sepakat bahwa hukumnya adalah fardhu 'ain.³⁹

Secara bahasa sholat bermakna do'a, Allah swt berfirman:

40 ... *وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ* ...

Artinya: ... dan mendoalah untuk mereka.

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka....

Sedangkan secara istilah, sholat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.⁴¹

5. Puasa Senin Kamis

38 Muhammad Makhdlori, *Berduha Akan Membuat Benar-benar Sukses dan Kaya*, (Jogjakarta: Diva Press: 2014), Cet. Ke-18, hlm 26-27

39 Syaikh al-alamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung: al-Hasyimmi, 2014), Cet. Ke-15, hlm49

40 Q.S. Thaha (9): 103

41 Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm 79

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa. Secara bahasa puasa artinya menahan dari sesuatu. Adapun secara istilah syar'i artinya menahan diri dari makan, minum, dan dari segala pembatal puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar shadiq hingga terbenamnya matahari.⁴²

Allah mewajibkan hanya untuk berpuasa sebagai sarana mendekatkan diri kepadanya, untuk mensucikan hati, dan jiwa, serta membersihkannya dari belenggu kebencian, dendam, hawa nafsu, dan ketamakan yang menguasainya. Demikian pula untuk menutup pintu setan ke dalam jiwa, menguatkan jalinan cinta persaudaraan, menyelamatkan dari kejahatan dan dosa yang selalu melekat, pembersih badan dari segala racun makanan dan minuman yang semakin menumpuk, serta sebagai obat dari segala penyakit psikis, sosial, dan organ tubuh mereka.⁴³

Puasa Sunnah yaitu puasa yang sering dilakukan Rasulullah sebagai bentuk *taqarrub Ila Allah* dan meraih ridhonya. Diantara jenis puasa sunnah ini ialah; puasa tiga hari setiap bulan qomariah, puasa senin dan kamis setiap

minggu, puasa tanggal 10 zulhijjah, puasa hari Arofah bagi yang sedang tidak melaksanakan ibadah Haji, dan puasa 6 hari pada bulan syawwal.⁴⁴

6. Istighosah atau Do'a bersama.

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah swt. Inti dari kegiatan ini adalah *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah swt. 45

Doa adalah ibadah yang Agung dan Amal salih yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya dari seorang hamba yang bertaqwa.⁴⁶

G. KESIMPULAN

Dalam konsep budaya religus (konsep struktural) yaitu pihak sekolah dapat intruksi langsung dari ketua yayasan untuk melaksanakan kegiatan yang mengarah ke budaya religus sebagai sarana membangun kecerdasan spiritual. (konsep formal) memberi pemahaman tentang pentingnya budaya religus atau islami serta mensucikan jiwa. (konsep mekanik) pentingnya memahami budaya religus atau budaya agamis (konsep organik) melaksanakan kegiatan religus yang agamis. Dari konsep tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya dari konsep tersebut

42 Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqh*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), Cet. Ke-2, hlm 169

43 Hasan bin Ahmad, *Terapi dengan Ibadah*, (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), hlm 366

44 Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqh*,..., hlm 170

45 Asmaun Sahlan, *Menjukkan Budaya Religius di Sekolah*,...hlm 117-121 dan Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2005), hlm 24

46 Hasan bin Ahmad et.al, *Terapi dengan Ibadah*,..., hlm 111

mulai dari kegiatan budaya religius yang bentuknya harian sampai pada kegiatan yang bentuknya tahunan. Yaitu: (1) salam, senyum, sapa (3S) (2) membaca atau mengaji al-qur'an (3) Sholat dhuha (4) sholat dzuhur (5) do'a (6) istighosah (7) puasa senin sunnah (senin dan kamis) (8) PHBI dan (9) (infaq).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an In Word
Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional
- Nata, Abudin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Gafindo Persaada
- Sulaiman, Abul-Qasim bin Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani, *Musnad Syabab Al-Qodho'I*, (al-Maktabah al-Syamilah), Juz. 4,
- Abul Husain Muslim, Al-Imam bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shobih Muslim*, (juz. 12)
- Ginanjar, Ari. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki PRESS
- Barbara A. Lewis. 2004. *What Do You Stand For (character building untuk remaja)*. Batam: Karisma Publising Group
- Guntur Setiawan, 2004. *Implementasi Dalam Birokerasi Pembangunan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media
- Hanifah Harsono. 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: Rosdakarya
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hasan bin Ahmad. 2007. *Terapi dengan Ibadah*. Jakarta: Hikmah Populer
- <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/11/12/kategorisasi-nilai-religius/>. Diakses, 11 Januari 2018
- J.P. Kotter & J.L. Heskett. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan. Jakarta: Prehallindo
- Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen. 2004. *Program Evaluation, Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education
- M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikogi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Muallip. 2014. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius*. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya
- _____. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifitaskan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2008. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers
- _____. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2003. *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung:
- Muhammad Khalil Itani. 2007. *Wasiat Rasulullah Buat Laki-aki*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika
- Muhammad Makhdlori. 2014. *Berduha Akan Membuat Benar-benar Sukses dan Kaya*, Cet. Ke-18. Jogjakarta: Diva Press

- Nuridin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sa'id Hawa. 2014. *Tazkiyatun Nafs (konsep dan kajian komprehensif dalam aplikasi menyucikan jiwa)*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia
- Saeful Bakri. 2010. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*. Malang: Tesis UIN Malang
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan. 2005. *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*. Jakarta: Darul Falah
- Sudarwan Danim. 2003. *Agenda Pembaharuan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar
- Syaikh al-alamah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi. 2014. *Fiqih Empat Mazhab*, Cet. Ke-15. Bandung: al-Hasyimmi
- Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqh*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), Cet. Ke-2,
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin. 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf. ...:Amzah*,
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional